

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kurikulum Merdeka**

###### **a. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum adalah suatu gagasan pendidikan yang diekspresikan melalui praktik. Pengertian kurikulum ini semakin berkembang, sehingga yang dimaksud dengan kurikulum itu tidak hanya sebagai gagasan pendidikan, namun seluruh program pembelajaran yang terencana dari instansi pendidikan nasional. Menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat.<sup>1</sup>

Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang di keluarkan unruk merespon dampak dari pandemic covid 19 di Indonesia dari tahun 2020 lalu.<sup>2</sup> Kurikulum merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “merdeka belajar”. Dalam pelaksanaannya pendidik dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi peserta didik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka* (Bengkulu: Literasiologi, 2023), h. 31.

<sup>2</sup> Zainuri, h. 38.

<sup>3</sup> Johar Alimuddin, “Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Kontekstual* Vol. 04, no. 02 (2023): h. 68.

Penerapan kurikulum merdeka tidak hanya dikhususkan pada satuan pendidikan tingkat SMA/ sederajat saja. Namun, kurikulum ini juga bisa mulai digunakan pada tingkat lainnya, seperti TK, SD, SMP, hingga Perguruan Tinggi (PT). Pada tingkat SD, ada beberapa perbedaan terkait mata pelajaran (mapel) dalam penerapan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu pengintegrasian mata pelajaran dimana terdapat penggabungan mapel IPA dan IPS menjadi satu (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), serta menjadikan bahasa Inggris yang sebelumnya merupakan mapel muatan lokal (mulok) sebagai mapel pilihan.<sup>4</sup>

Kurikulum merdeka belajar bersifat tidak memaksa. Adapun inti dari kurikulum merdeka ialah mewujudkan profil pelajar pancasila. Melalui merdeka belajar dan penguatan profil pelajar Pancasila serta fokus pada materi esensial kurikulum merdeka diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan Pendidikan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang.<sup>5</sup>

#### b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki keunggulan yang berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya sehingga peserta didik dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek sehingga memberikan peluang lebih luas pada peserta didik untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu

---

<sup>4</sup> Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, h. 32.

<sup>5</sup> Alimuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," H. 68.

lingkungan, kesehatan, dan lainnya.<sup>6</sup> Kemendikbud telah resmi meluncurkan episode Merdeka Belajar ke-15 tentang kurikulum merdeka dan Platform merdeka mengajar. Dimana di dalamnya terdapat 3 karakteristik kurikulum merdeka yaitu:

1) Lebih Fokus pada Materi yang Esensial

Karakteristik yang pertama adalah kurikulum merdeka lebih fokus pada materi yang esensial. Dengan fokus ini dalam kurikulum merdeka beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini bertujuan agar: a) Pendidik menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. b) Pendidik memiliki waktu yang cukup untuk memperhatikan proses belajar peserta didiknya. c) Sekolah juga memiliki ruang untuk menggunakan materi yang kontekstual, sesuai dengan visi misi sekolah atau kondisi lingkungan sekolah. Dengan cara ini, peserta didik dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sekaligus lebih menyenangkan.<sup>7</sup>

2) Struktur Kurikulum yang Lebih Fleksibel

Kompetensi atau yang biasa disebut dengan capaian pembelajaran ditetapkan oleh Kemendikbud tidak lagi untuk setiap tahun, tetapi untuk setiap fase. Misalnya, untuk SD, Kemendikbud menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, dan fase C di akhir kelas 6.

---

<sup>6</sup> Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 06, no. 04 (2022): h. 7176.

<sup>7</sup> Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, h. 6.

Hal ini bertujuan agar, (a) Pendidik memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam merancang alur dan langkah pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didiknya. (b) Jam pelajaran juga tidak dikunci perminggu, melainkan pertahun. Sehingga sekolah dapat lebih fleksibel dalam merancang kurikulum operasionalnya.

### 3) Tersedianya Banyak Perangkat Ajar

Tersedia banyak alat bantu bagi pendidik untuk mengajar, seperti buku teks, modul ajar, asesmen literasi dan numerasi yang bisa dipakai untuk memantau perkembangan belajar anak didik. Perangkat-perangkat ini langsung dipakai pendidik atau dapat dimodifikasi atau diadaptasi sesuai keperluan. Ada juga modul-modul training yang bisa diikuti oleh pendidik dan kepala sekolah secara mandiri. Semua itu akan disediakan pada pelaksanaan di aplikasi android dan website yang bernama Platform Merdeka Mengajar.<sup>8</sup>

Adanya 3 karakteristik di atas tentu akan membantu para pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak didik. Pembelajaran yang menumbuh-kembangkan peserta didik secara holistik, untuk menjadi pelajar Pancasila yang memiliki identitas ke Indonesiaan yang bertenaga dan siap menghadapi masa depan.

---

<sup>8</sup> Zainuri, h. 7.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas. Dalam prosesnya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan. Adapun pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.<sup>9</sup>

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900an. Dalam perkembangan pendidikan karakter Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung dari pendidikan karakter. Menurutnya dalam pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>10</sup> Pendidikan karakter bukan hanya berisi pengajaran mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang suatu hal yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal baik.<sup>11</sup>

### b. Nilai-nilai Karakter

Karakter terdiri dari nilai *operatif* atau nilai dalam tindakan.<sup>12</sup>

Terkadang orang banyak salah mengartikan antara karakter, moral dan

---

<sup>9</sup> Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)," *Al-Ulum* Vol. 14, no. 01 (2014): h. 271.

<sup>10</sup> Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h. 82.

<sup>11</sup> Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)," h. 271.

<sup>12</sup> Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h. 81.

etika. Moral merupakan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan. Sedangkan, etika adalah sebagai ilmu pengetahuan asa-asa akhlak sebagai tingkah laku manusia ditranmisikan dari pola pikir manusia.<sup>13</sup> Mengutip pendapat Michael Novak dalam buku Thomas Lickona, karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana pengertian karakter yang ditunjukkan oleh Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan.<sup>14</sup>

Nilai-nilai karakter perlu diajarkan kepada anak sejak dini. Penyempurnaan pendidikan karakter oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>15</sup> Profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Adapun indikator nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila adalah berakhlak mulia, kebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan

---

<sup>13</sup> Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika," *THAQĀFIYYĀT* Vol. 19, no. 01 (2018): h. 9.

<sup>14</sup> Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h. 81.

<sup>15</sup> Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar* Vol. 05, no. 02 (2022): h. 139.

kreatif.<sup>16</sup> Selanjutnya, penjelasan masing-masing indikator Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut:

1) Berakhlak Mulia

Indikator pertama menjelaskan bahwa pelajar Indonesia yang berakhlak mulia. Adapun yang dimaksud dalam indikator ini adalah hubungan pelajar Indonesia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia Indonesia perlu memahami ajaran agama dan kepercayaannya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah peserta didik yang mempunyai akhlak mulia ketika berhubungan dengan sang pencipta.<sup>18</sup> Adapun beberapa elemen dari berakhlak mulia adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.<sup>19</sup>

2) Berkebhinekaan Global

Indikator kedua adalah kebhinekaan global. Kebhinekaan global adalah bentuk dari saling menghargai terhadap keberagaman dari bangsa Indonesia dan bersikap toleran dengan perbedaan yang ada.<sup>20</sup> Adapun yang dimaksud dengan kebhinekaan global adalah pelajar Indonesia diharapkan memiliki karakter untuk mempertahankan budaya luhur,

---

<sup>16</sup> Asrijanty, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, h. 2.

<sup>17</sup> Rusnaini Rusnaini dkk., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 27, no. 2 (2021): h. 238.

<sup>18</sup> Sulastris Sulastris dkk., "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila bagi Guru di Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* Vol. 07, no. 03 (2022): h. 714.

<sup>19</sup> Elinda Rizkasari, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 10, no. 01 (2023): h. 56.

<sup>20</sup> Sulastris dkk., "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila bagi Guru di Sekolah Dasar," h. 417.

lokalitas serta identitasnya, dan tetap memiliki pikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.<sup>21</sup> Adapun beberapa elemen kunci dari keberbhinnekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.<sup>22</sup>

### 3) Gotong Royong

Indikator ketiga adalah gotong royong. Dalam hal ini dijelaskan bahwa gotong royong yang dimaksud adalah pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan gotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan mudah, ringan, dan lancar.<sup>23</sup> Sebagai pelajar pancasila, seorang peserta didik tahu bagaimana caranya untuk bekerja sama dengan orang-orang disekitarnya. Sebab, seperti pepatah mengatakan bahwa tidak ada satu pekerjaan yang sulit apabila dilakukan secara bersama-sama. Adapun elemen kunci dari indikator ini

---

<sup>21</sup> Rusnaini dkk., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," h. 238.

<sup>22</sup> Kemendikbud Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbud, 2022), h. 11.

<sup>23</sup> Rusnaini dkk., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," h. 239.

adalah melakukan kolaborasi atau kerjasama antar pelajar, kepedulian, dan berbagi.<sup>24</sup>

#### 4) Mandiri

Indikator yang keempat yaitu mandiri. Adapun yang dimaksud mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila adalah pelajar Indonesia yang bertanggung jawab dalam proses dan juga hasil belajarnya.<sup>25</sup> Peserta didik Indonesia adalah peserta didik yang mandiri, yang mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya ketika proses pembelajaran. Adapun elemen kunci indikator mandiri adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri.<sup>26</sup>

#### 5) Bernalar Kritis

Indikator kelima adalah bernalar kritis. Bernalar kritis yang dimaksud dalam hal ini adalah pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi kemudian dapat menyimpulkannya.<sup>27</sup> Sebagai pelajar pancasila hendaklah memiliki nalar yang kritis, karena pelajar pancasila adalah pelajar sepanjang hayat yang mampu mencari berbagai

---

<sup>24</sup> Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, h. 20.

<sup>25</sup> Rusnaini dkk., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," h. 239.

<sup>26</sup> Rizkasari, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia," h. 57.

<sup>27</sup> Rusnaini dkk., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," h. 240.

penyelesaian masalah yang dihadapinya.<sup>28</sup> Adapun elemen kunci dalam indikator bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, serta mengambil keputusan.<sup>29</sup>

#### 6) Kreatif

Indikator terakhir adalah kreatif. Kreatif yang dimaksud dalam hal ini adalah pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu orisinil, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.<sup>30</sup> Adapun elemen kuncinya yaitu menghasilkan gagasan orisinil dan menghasilkan karya dan tindakan yang orisinil pula.<sup>31</sup>

Keenam indikator Profil Pelajar Pancasila ini sangat ideal bagi bangsa Indonesia terutama pelajar Indonesia. Dimana rujukan yang diambil untuk pembentukannya yaitu dari ideologi Pancasila. Maka oleh sebab itu tidak mengherankan jika isinya pun sangat ideal.

#### c. Tahapan Pembentukan Karakter

Proses pendidikan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan usaha sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai

---

<sup>28</sup> Sulastri dkk., "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila bagi Guru di Sekolah Dasar," h. 418.

<sup>29</sup> Kemendikbud, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, h. 30.

<sup>30</sup> Rusnaini dkk., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," h. 240.

<sup>31</sup> Rizkasari, "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia," h. 57.

etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.<sup>32</sup> Sehingga pastinya terdapat proses didalamnya sampai karakter tersebut terbentuk.

Adapun dalam proses pembentukan karakter adaptasi Thomas Lickona memuat tiga aspek yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).<sup>33</sup>

#### 1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Proses pertama adalah pengetahuan moral. Proses ini mengajarkan peserta didik dari segi kognitif. Peserta didik diajarkan dari hal yang semula tidak tahu menjadi tahu, sehingga dia dapat memfungsikan akalannya menjadi kecerdasan intelegensi.<sup>34</sup>

Pengetahuan moral memiliki enam tahap yang perlu dilakukan. *Pertama*, Kesadaran moral artinya ketidaktahuan anak pada moral, pentingnya moral dalam kehidupan. *Kedua*, Pengetahuan moral artinya anak perlu mengenal berbagai macam moral atau karakter. *Ketiga*, Sudut pandang mengenai moral artinya peserta didik mengetahui bahwa peristiwa yang menimpa orang lain dapat menjadi pelajaran bagi peserta didik bahwa tanpa adanya moral maka kekacauan dalam hidup akan banyak dijumpai. *Keempat*, Alasan moral artinya pengetahuan peserta didik tentang pentingnya belajar mengenai moral atau nilai-nilai

---

<sup>32</sup> Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)," h. 272.

<sup>33</sup> Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h. 82.

<sup>34</sup> Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)," h. 277.

kebaikan. *Kelima*, Pengambilan keputusan artinya peserta didik dituntut untuk dapat memikirkan bahwa pendidikan moral harus dilakukan. *Keenam*, Pengetahuan diri sendiri artinya peserta didik menyadari nilai-nilai baik apa saja yang harus ada dalam dirinya.<sup>35</sup>

## 2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Proses kedua adalah perasaan moral. Proses ini mengajarkan peserta didik dari segi afektif. Peserta didik diajarkan pendidikan karakter berkaitan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional.<sup>36</sup>

Perasaan moral (*moral feeling*) memiliki enam aspek perasaan. Keenam aspek perasaan itu terdiri: *Pertama*, Kesadaran artinya peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa moral itu penting, tetapi juga dapat merasakan dalam dirinya untuk segera bertindak sesuai moral baik. *Kedua*, Penghargaan diri artinya peserta didik sadar bahwa diri sendiri tidak terima jika diberlakukan semena-mena oleh orang lain, maka akan tumbuh kesadaran dalam diri pentingnya bersikap baik. *Ketiga*, Empati artinya anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. *Keempat*, Mencintai kebaikan artinya anak selalu ingin hidup dalam kebaikan, tanpa ada yang dirugikan. *Kelima*, Kontrol diri sendiri artinya anak

---

<sup>35</sup> Rian Damariswara dkk., "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona" Vol 01, no. 01 (2021): h. 32.

<sup>36</sup> Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)," h. 277.

memiliki kontrol atas diri mereka sendiri dengan apa yang mereka lakukan. Kontrol diri dapat diartikan sebagai hati nurani yang selalu mengarahkan pada kebaikan. Jika anak melakukan tindakan salah, maka dalam hati yang paling dalam akan bergemuruh. Anak menjadi tidak tenang dan akan timbul rasa bersalah dalam dirinya. *Keenam*, Kerendahan hati artinya dari kelima bagian di atas akan membentuk peserta didik yang memiliki rasa rendah hati. Peserta didik tahu dan dapat merasakan apa yang akan dilakukan.<sup>37</sup>

### 3) Tindakan Moral (*Moral Action*)

Proses ketiga adalah tindakan moral. Proses ini mengajarkan peserta didik dari segi psikomotorik. Dimana, peserta didik diajarkan merasakan langsung penerapan karakter yang telah diajarkan.<sup>38</sup>

Moral ketiga yakni tindakan moral (*moral action*). Proses ini merupakan muara dari proses sebelumnya. Tindakan moral terbagi menjadi tiga, yakni: *Pertama*, Kompetensi artinya kemampuan untuk mengatasi kejadian yang menimpa peserta didik dengan bijak. *Kedua*, Kemauan artinya selain memiliki kompetensi untuk bertindak sesuai nilai baik, maka dibutuhkan kemauan yang kuat. Kemauan berupa motivasi yang dapat mendorong peserta didik untuk selalu berbuat baik. *Ketiga*, Kebiasaan artinya tindakan-tindakan baik yang selalu dilakukan dapat berubah menjadi kebiasaan bagi peserta didik.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Damariswara dkk., "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona," h. 37.

<sup>38</sup> Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)," h. 277.

<sup>39</sup> Damariswara dkk., "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona," h. 37.

Proses di atas, menurut teori Kohlberg terkait perkembangan moral termasuk dalam level awal yaitu Moralitas Prakonvensional. Level prakonvensional adalah level perkembangan moral anak yang terjadi pada usia empat hingga sembilan tahun (sebelum memasuki usia sekolah dasar hingga kelas tiga sekolah dasar). Pada level ini, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang secara fisik bisa dirasakannya sebagai sesuatu yang baik bagi dirinya.<sup>40</sup>

Ada dua tahap dalam level ini. *Pertama*, tahap yang disebut dengan Orientasi Ketaatan dan Hukuman. Pada tahap ini, anak-anak melihat aturan sebagai hal yang tetap dan absolut. Mematuhi aturan itu penting karena merupakan sarana untuk menghindari hukuman. *Kedua*, Individualisme dan Pertukaran. Pada tahap perkembangan moral ini, anak-anak menjelaskan sudut pandang individu dan menilai tindakan berdasarkan bagaimana mereka melayani kebutuhan individu.<sup>41</sup>

### 3. Karakter Mandiri

#### a. Pengertian Karakter Mandiri

Pada saat dilahirkan manusia dalam keadaan tidak berdaya, namun dibalik ketidakberdayaannya menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan. Dalam prosesnya untuk mengembangkan potensi tersebut seseorang memerlukan bantuan orang lain guna membimbing dan mengarahkan perkembangan potensi tersebut. Dalam perkembangan lebih

---

<sup>40</sup> Romirio Torang Purba, "Perkembangan Moral menurut Kohlberg dan Implementasinya," *Aletheia* Vol. 03, no. 01 (2022): h. 13.

<sup>41</sup> Enung Hasanah, "Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg," *JIPSINDO* Vol. 02, no. 06 (2019): h. 37.

lanjut, manusia tidak dapat bergantung kepada orang lain. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh dirinya sendiri. Disinilah setiap individu dituntut kemandiriannya dalam melakukan setiap tindakan.<sup>42</sup>

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>43</sup> Selain itu, kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bisa melakukan berbagai kegiatan mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab.<sup>44</sup>

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dapat dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak bergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak.<sup>45</sup>

#### b. Karakter Mandiri dalam Kajian Islam

Dalam pandangan Islam, kemandirian merupakan salah satu potensi yang dimiliki manusia yang harus ditumbuhkembangkan dalam upaya menumbuhkan kepribadian. Pembentukan rasa harga diri dipengaruhi oleh

---

<sup>42</sup> Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," h. 33.

<sup>43</sup> Sa'diyah, h. 33.

<sup>44</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, *Menumbuhkan Kemandirian pada Anak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 3.

<sup>45</sup> Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," h. 35.

pandangan masyarakat terhadap dirinya, dan yang paling utama adalah karena adanya prinsip-prinsip dan tujuan tertentu yang dipegang oleh individu tersebut. Prinsip dan tujuan yang benar (Islam) yang dianggap teguh dalam dirinya merupakan kekuatan yang akan mengarahkan segala tingkah lakunya sendiri.<sup>46</sup>

Salah satu hadis yang menjelaskan karakter mandiri adalah Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Maliki, Buhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasai' yaitu: "Seseorang diantara kamu mencari seikat kayu bakar, lalu memikulnya (untuk dijual), lebih baik baginya dari pada meminta kepada orang lain, diberi ataupun ditolak." Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa kemandirian dalam Islam mengakui adanya kemampuan manusia untuk mengatur dan menyelesaikan persoalannya sendiri, namun disertai dengan adanya pertolongan Allah SWT.<sup>47</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kemandirian dalam Islam adalah kemampuan untuk melakukan amal usaha sendiri yang timbul dari dalam dirinya dengan tetap memohon rahmat dan pertolongan Allah SWT dan tolong menolong dalam kebaikan yang disertai dengan penuh rasa tanggung jawab baik secara individu, moral, sosial dan sebagai ibadah kepada Allah SWT dengan berorientasi pada keluhuran moral dan kesejahteraan bagi seluruh umat.

---

<sup>46</sup> Emy Herawati, "Konsep Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Negeri 38 Bengkulu Selatan," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* Vol. 02, no. 02 (2022): h. 193.

<sup>47</sup> Herawati, h. 191.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian pada Anak

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian. Salah satunya yaitu yang dikemukakan oleh Santrock bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah: (1) Lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengaruh lingkungan dapat membentuk kepribadian anak termasuk kemandirian (2) Pola Asuh. Peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai kemandirian seorang anak (3) Pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada seorang anak.<sup>48</sup>

Selain faktor di atas, beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak, antara lain:

- 1) Perilaku sehari-hari orang tua, guru, media dan lingkungan.
- 2) Pembiasaan yang dilakukan di keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 3) Pengalaman anak dalam menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut.<sup>49</sup>

### d. Manfaat Kemandirian pada Anak

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, baik yang terkait dengan aktivitas diri sendiri ataupun aktivitas kesehariannya tanpa bergantung pada orang

---

<sup>48</sup> John W. Santrock, *Adolesence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 145–220.

<sup>49</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, *Menumbuhkan Kemandirian pada Anak*, h. 5.

lain. Kemandirian akan membuat anak mudah untuk melakukan kegiatan seperti bermain dan berinteraksi.<sup>50</sup> Beberapa manfaat menumbuhkan karakter mandiri pada anak: menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengembangkan daya tahan fisik dan mental, menumbuhkan kreativitas, tanggap dalam berpikir dan bertindak.<sup>51</sup>

#### 4. Kokurikuler Keterampilan Khusus

##### a. Pembelajaran Kokurikuler

Pembelajaran kokurikuler adalah suatu kegiatan yang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran sekolah yang pelaksanaannya dilakukan di luar jam pelajaran dengan tujuan agar membantu peserta didik dalam hal mendalami sekaligus menghayati berbagai materi yang nanti akan dipelajarinya ketika dalam kegiatan intrakurikuler.<sup>52</sup> Sedangkan pengertian kokurikuler menurut beberapa pendapat yang lainnya adalah sebagai berikut: 1) Kegiatan kokurikuler merupakan program kegiatan yang dalam tujuan pelaksanaannya lebih mengacu kepada pendalaman serta penghayatan materi yang telah didapat peserta didik dari kegiatan intrakurikuler yang berasal dari kegiatan yang ada di dalam kelas, baik yang di dapat dari pelajaran inti ataupun program khusus.<sup>53</sup> Dalam praktiknya kegiatan pembelajaran kokurikuler bisa berasal dari berbagai kegiatan yang diantaranya yaitu mendalami materi-materi tertentu, menyelenggarakan

---

<sup>50</sup> Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," h. 44.

<sup>51</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, *Menumbuhkan Kemandirian pada Anak*, h. 7.

<sup>52</sup> Khusna Shilviana dan Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler," *Palapa* Vol. 08, no. 01 (2020): h. 162.

<sup>53</sup> Burhan Nugiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 2008), h. 137.

riset, mengerjakan makalah atau membuat kliping, majalah dinding, serta mempelajari keterampilan sehingga lebih bisa mendalami materi pelajaran.

2) Kegiatan kokurikuler juga diartikan sebagai kegiatan yang dalam pelaksanaannya di luar dari jam pelajaran yang bisa juga dilaksanakan ketika waktu libur.<sup>54</sup>

Dalam praktiknya kegiatan ini dapat dilaksanakan baik di sekolah maupun luar sekolah, dengan mendasarkan pada tujuan yang tetap harus menunjang dari program kegiatan intrakurikuler. Beberapa contoh bentuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler diantaranya seperti peserta didik diberikan tugas pekerjaan rumah baik tugas yang dikerjakan secara kelompok maupun perorangan. Pemberian tugas secara kelompok atau individu memiliki tujuan tersendiri.<sup>55</sup>

Pemberian tugas yang dikerjakan secara kelompok bertujuan agar peserta didik dapat berkembang sikap gotong royong antar sesama, timbulnya rasa saling menghormati, toleransi, kerjasama, sehingga kedepannya bisa membentuk peserta didik yang memiliki jiwa bermasyarakat yang baik. Sedangkan pemberian tugas yang dikerjakan secara individu bertujuan lebih kepada mengembangkan minat secara kemampuan peserta didik agar peserta didik tersebut mandiri. Contohnya

---

<sup>54</sup> Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: Grasindo, 2018), h. 267.

<sup>55</sup> Shilviana dan Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler," h. 163.

seperti: mendalami materi-materi tertentu, menyelesaikan PR, serta bisa juga berupa kegiatan yang dikerjakan di luar sekolah.<sup>56</sup>

#### b. Keterampilan Khusus

Usaha untuk mengembangkan manusia berkualitas yang siap menghadapi berbagai tantangan di dalam kehidupan harus dimulai sejak dini melalui pendidikan. Pengalaman belajar di sekolah mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta memberikan bekal keterampilan hidup kepada peserta didik untuk menghadapi permasalahannya di dalam kehidupannya. Menurut Ikhsan Bella Persada sebagai seorang Psikolog, keterampilan khusus perlu diajarkan pada anak-anak. Hal ini karena keterampilan khusus tidak dapat digantikan oleh mesin.<sup>57</sup>

Keterampilan khusus pada dasarnya adalah cabang dari keterampilan dasar. Keterampilan dasar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan serangkaian kemampuan yang diperoleh melalui pembelajaran atau pengalaman hidup. Keterampilan dasar biasanya meliputi 4 hal yaitu:

- 1) Nyata: benar-benar memengaruhi kehidupan seseorang.
- 2) Kepekaan: dapat mempengaruhi orang pada tingkat pribadi, terutama ketika teman atau keluarga terlibat.
- 3) Perbedaan pendapat: seseorang tidak setuju dan memiliki pendapat kuat tentangnya.

---

<sup>56</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), h. 81.

<sup>57</sup> Krisna Octavianus Sudarno, "Keterampilan Dasar yang Bisa Diajarkan pada Anak Selama #DiRumahAja", <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/kesehatan-anak/keterampilan-dasar-yang-bisa-diajarkan-pada-anak-selama-dirumahaja>, 10 Juli 2020, diakses pada tanggal 15 Agustus 2023.

- 4) Masalah moral: berhubungan dengan apa yang orang pikirkan, benar atau salah, baik atau buruk, dan penting atau tidak penting dalam masyarakat.<sup>58</sup>

Keterampilan khusus pada dasarnya diarahkan pada kemandirian dan tanggung jawab peserta didik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sikap tanggung jawab kepada diri sendiri serta lingkungannya hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses kegiatan pada peserta didik yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, serta menumbuhkan rasa memiliki melalui keterlibatan peserta didik secara langsung tentang kehidupan sehari-hari pada diri peserta didik sejak bangun tidur hingga tidur kembali.<sup>59</sup>

#### c. Tujuan Keterampilan Khusus

Keterampilan khusus memiliki dua tujuan, yaitu khusus dan umum. Secara khusus, program kokurikuler keterampilan khusus bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap tanggung jawab peserta didik kepada diri sendiri serta lingkungannya. Sedangkan, secara umum keterampilan khusus bertujuan untuk mempercepat kemandirian peserta didik agar beban orang tua dapat berkurang.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Krisna Octavianus Sudarno, "Keterampilan Dasar yang Bisa Diajarkan pada Anak Selama #DiRumahAja", diakses pada tanggal 15 Agustus 2023.

<sup>59</sup> Tim Penyusun Kurikulum Tim Penyusun Kurikulum, *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Ar-Rahman Tahun 2023/2024* (Nganjuk: Lembaga Pendidikan Islam Ar-Rahman, 2023), h. 30.

<sup>60</sup> Tim Penyusun Kurikulum, h. 31.

#### d. Pengelompokan Keterampilan Khusus

Keterampilan dasar terbagi menjadi beberapa kelompok. Menurut Brodin sebagaimana yang dikutip oleh Rohmalina Wahab, keterampilan dasar terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Kecakapan hidup sehari-hari, (2) Kecakapan hidup sosial/pribadi, dan (3) Kecakapan hidup bekerja.<sup>61</sup>

Kecakapan kehidupan sehari-hari (*daily living skill*) adalah salah satu dari kecakapan hidup yang harus dikembangkan. Adapun kecakapan kehidupan sehari-hari, meliputi: pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan gizi, pengelolaan pakaian, tanggung jawab sebagai pribadi warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi, dan kesadaran lingkungan.<sup>62</sup>

### **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Nurmaya Sari dengan judul *Efektivitas Pembiasaan 21 Hari dalam Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) pada Penanaman Pendidikan Karakter Mandiri dan Karakter*

---

<sup>61</sup> Rohmalina Wahab, "Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian Life Skill untuk Mengantarkan Peserta Didik menjadi Warga Negara yang Sukses," *Jurnal Ta'dib* Vol. 17, no. 02 (2012): h. 221.

<sup>62</sup> Wahab, h. 232.

*Tanggung Jawab Siswa di Era New Normal*. Hasil Penelitian Suci Nurmaya Sari adalah implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) berjalan dengan baik. Hal ini dapat berjalan dengan baik dengan dukungan oleh semua pihak mulai dari kepala sekolah, yayasan, pendidik, orang tua, dan peserta didik. Kedua, Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) terbukti efektif dalam penanaman pendidikan karakter mandiri dan tanggung jawab. Strategi yang digunakan adalah melalui peneladan, pembiasaan dan motivasi dikemas dengan bimbingan dan arahan guru dan kepala sekolah serta pengawasan orang tua.<sup>63</sup>

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu terkait pendidikan karakter. Namun, perbedaannya penelitian di atas dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam gerakan sekolah menyenangkan. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan adalah pembentukan karakter mandiri melalui kokurikuler keterampilan khusus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ranti Safi'ah dengan judul *Pendidikan Karakter Mandiri Anak (Studi Kasus Siswa MI Baiquniyyah Bantul dan Anak Binaan Rumah Singgah Belajar Diponegoro Sleman)*. Hasil Penelitian Ranti Safi'ah adalah pendidikan karakter mandiri di MI Baiquniyyah dengan cara pembiasaan seperti mengelola pembagian snack dan makan siang, mengurus keperluan sholat serta melalui *reward*

---

<sup>63</sup> Suci Nurmaya Sari, "Efektivitas Pembiasaan 21 Hari dalam Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) pada Penanaman Pendidikan Karakter Mandiri dan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Era New Normal", (Tesis, Program Pascasarjana, Intitut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2022), h. 165.

*punishment* sebagai kontrol kemandirian. Sedangkan, pendidikan karakter mandiri pada anak binaan RSBD melalui pelatihan kemandirian, konseling sebagai kontrol kemandirian, melakukan aktifitas alam, dan mengembalikan fungsi keluarga.<sup>64</sup>

Persamaan penelitan di atas dengan penelitian ini adalah pendidikan karakter mandiri pada anak. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti kaji adalah kegiatan lokasi penelitian dan program untuk mencapai karakter mandiri. Adapun program yang dikaji peneliti adalah kokurikuler keterampilan khusus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maryono, Hendra Budiono dan Resty Okha dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karkter mandiri dalam K13 di kelas IV SDN 1 Perumnas Muara Bulian masih mengalami kesulitan dalam penerapannya karena peserta didik masih bergantung kepada guru dan teman sekelas dan ketika di rumah peserta didik masih bergantung kepada orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang memiliki karakter mandiri sehingga peneliti menyarankan kepada pendidik untuk meningkatkan pendidikan karakter mandiri di kelas.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Ranti Safi'ah, "Pendidikan Karakter Mandiri Anak (Studi Kasus Siswa MI Baiquniyyah Bantul dan Anak Binaan Rumah Singgah Belajar Diponegoro Sleman)", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), h. 123.

<sup>65</sup> Maryono, Hendra Budiono, dan Resty Okha, "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* Vol. 03, no. 01 (2018): h. 37.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu tentang pendidikan karakter mandiri. Perbedaannya penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat pada lokasi penelitian dan program untuk mencapai karakter mandiri. Adapun program yang dikaji peneliti adalah kokurikuler keterampilan khusus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Susetyo Andri Wibowo dan Henny Dewi Koeswanti dengan judul *Pengembangan Media pembelajaran Berbasis Komik untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini menghasilkan sebuah media pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas 3 SD dengan sebuah komik. Berdasarkan dari hasil validitas produk oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa media ini dikatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.<sup>66</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang saat ini peneliti teliti adalah sama-sama meneliti karakter mandiri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis penelitian. Penelitian di atas termasuk dari penelitian RnD. Adapun penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Risalul Ummah dan Moh. Nurcholis Majid dengan judul *Penerapan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan*

---

<sup>66</sup> Susetyo Andri Wibowo dan Henny Dewi, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 05, no. 06 (2021): h. 5111.

*Pramuka pada Kelas IV (Studi Kasus di MI Nahdlatul Ulama Sumokil).*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan karakter kemandirian yang dilakukan oleh peserta didik kelas IV MI Nadlatul Ulama Sumokil dalam kegiatan pramuka melalui dua kegiatan utama yakni kegiatan latihan rutin melalui beberapa keterampilan di pramuka seperti keterampilan tali temali, keterampilan baris berbaris, keterampilan semaphore dan morse, serta ketangkasan dalam membuat *pioneering*. Selain melalui latihan rutin, penerapan karakter kemandirian juga disalurkan melalui kegiatan perkemahan yang dilakukan secara mandiri maupun kolektif seperti perkemahan persami (perkemahan sabtu dan minggu) dan perkemahan kolektif yang dilakukan oleh Kwarda kecamatan ataupun kabupaten.<sup>67</sup>

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu terkait pendidikan karakter. Namun, perbedaannya penelitian di atas implementasi pendidikan karakternya melalui kegiatan pramuka. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan adalah pembentukan karakter melalui program kokurikuler keterampilan khusus.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Revita Putri Cahyani, Apri Irianto, dan Via Yuatitia dengan judul *Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pembelajaran Tematik di SDN Kebondalem Mojosari*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik kelas I-III mengikuti tarian

---

<sup>67</sup> Risalul Ummah dan Moh. Nurcholis Majid, "Penerapan Karakter Kemandirian Melalui Kegiatan Pramuka Pada Kelas IV (Studi Kasus Di MI Nahdlatu Ulama Sumokil)," *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 01, no. 02 (2023): h. 16.

ekstrakurikuler dengan baik. Adapun peserta didik yang dipilih mencoba mengikuti tarian ekstrakurikuler berjalan dengan baik sesuai dengan indikator yang ada di cinta tanah air. Adapun penerapan penguatan karakter cinta tanah air melalui kegiatan tari di Tenggilis Mejoyo 1 SDN Surabaya berjalan sesuai dengan indikator yang ditetapkan dan kendala yang dialami tidak terlalu besar.<sup>68</sup>

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu terkait pembentukan karakter mandiri. Namun, perbedaannya penelitian di atas kegiatan pembentukan karakter mandiri melalui pembelajaran tematik. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan adalah pembentukan karakter mandiri melalui program kokurikuler keterampilan khusus.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsan, Sri Yanti, Adi Apria Adiansha, dan Furkan dengan judul *Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring dikembangkan guna membentuk nilai karakter mandiri, karena pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dituntut untuk memahami diri sendiri, kebutuhan akan proses, mandiri dalam mengelola pembelajaran dan bertanggung jawab dalam proses yang diambil serta disiplin. Maka hakekat terhadap peserta didik dalam menghargai waktu

---

<sup>68</sup> Revita Putri Cahyani, Apri Irianto, dan Via Yuatitia, "Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pembelajaran Tematik di SDN Kebondalem Mojokari," *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* Vol. 20, no. 03 (2020): h. 236.

menjadikan peserta didik membentuk nilai mandiri yang positif. Oleh karena itu pembelajaran daring dapat membentuk nilai karakter kemandirian pada peserta didik sekolah dasar di masa pandemi Covid 19.<sup>69</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti pembentukan karakter mandiri. Sedangkan, perbedaannya penelitian di atas kegiatan pembentukan karakter mandiri melalui pembelajaran daring. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan adalah pembentukan karakter mandiri melalui program kokurikuler keterampilan khusus.

8. Penelitian yang dilakukan Noor Chasanah, Budiyono Saputro dan Abdul Ghoni dengan judul *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Al Ijtihad Citrosono Magelang*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa karakter kemandirian peserta didik kelas V di MI Al Ijtihad Citrosono Kabupaten Magelang terprogram untuk menerapkan kemandirian sejak dini, pasalnya karakter kemandirian diterapkan memerlukan kesadaran jiwa sehingga program ini berjalan dengan baik. Dalam prosesnya, para guru tidak bosan untuk mengingatkan dan melatih agar peserta didik nya berperilaku mandiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik sadar bahwa karakter mandiri sangatlah penting.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Ihsan Ihsan dkk., "Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol. 07, no. 03 (2021): h. 670.

<sup>70</sup> Noor Hasanah, Budiyono Saputro, dan Abdul Ghoni, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Tematik di MI Al Ijtihad Citrosono Magelang.," *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol. 07, no. 01 (2023): hal. 35.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu terkait pendidikan karakter mandiri. Namun, perbedaannya penelitian di atas implementasi pendidikan karakternya melalui pembelajaran tematik. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan adalah pembentukan karakter melalui program kokurikuler keterampilan khusus.

### C. Paradigma Penelitian

Pada era globalisasi berbagai masalah muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Salah satunya yaitu penurunan moral atau degradasi moral.<sup>71</sup> Perlunya pengambilan tindakan dilakukan sejak dini untuk mengatasi masalah tersebut agar nantinya permasalahan ini tidak berlanjut.

Pemerintah Indonesia meluncurkan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka sebagai solusi penurunan moral yang terjadi.<sup>72</sup> Terdapat enam kompetensi yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila antara lain berakhlak mulia, kebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>73</sup> Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Karima, Octavia, dan Fahmi, "Lunturnya Moralitas Pelajar Indonesia?," h. 17.

<sup>72</sup> Asrijanty, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, h. 1.

<sup>73</sup> Asrijanty, h. 2.

<sup>74</sup> Ahmad Teguh Purwanto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* Vol. 08, no. 01 (2022): h. 83.

Salah satu kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang perlu dikembangkan kepada peserta didik adalah karakter mandiri. Salah satu lembaga yang membentuk karakter mandiri kepada peserta didiknya adalah SD Ar-Rahman Kertosono. Pembentukan karakter mandiri yang dilakukan oleh SD Ar-Rahman adalah melalui program kokurikuler keterampilan khusus.<sup>75</sup>

Keterampilan khusus pada dasarnya diarahkan pada kemandirian dan tanggung jawab peserta didik terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sikap tanggung jawab kepada diri sendiri serta lingkungannya hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses kegiatan pada peserta didik yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, serta menumbuhkan rasa memiliki melalui keterlibatan peserta didik secara langsung tentang kehidupan sehari-hari pada diri peserta didik sejak bangun tidur hingga tidur kembali.<sup>76</sup>

Keberlangsungan program tersebut memacu peneliti untuk mengetahui beberapa hal, sehingga timbul beberapa pertanyaan yang menjadi fokus dari penelitian ini. Adapun pertanyaan peneliti sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk pengetahuan moral (*moral knowing*) pada program kokurikuler kurikulum merdeka SD Ar-Rahman Kertosono sebagai upaya pembentukan karakter mandiri pada peserta didik? (2) Bagaimana bentuk sikap moral (*moral feeling*) pada program kokurikuler kurikulum merdeka SD Ar-Rahman Kertosono sebagai upaya pembentukan karakter mandiri pada peserta didik?

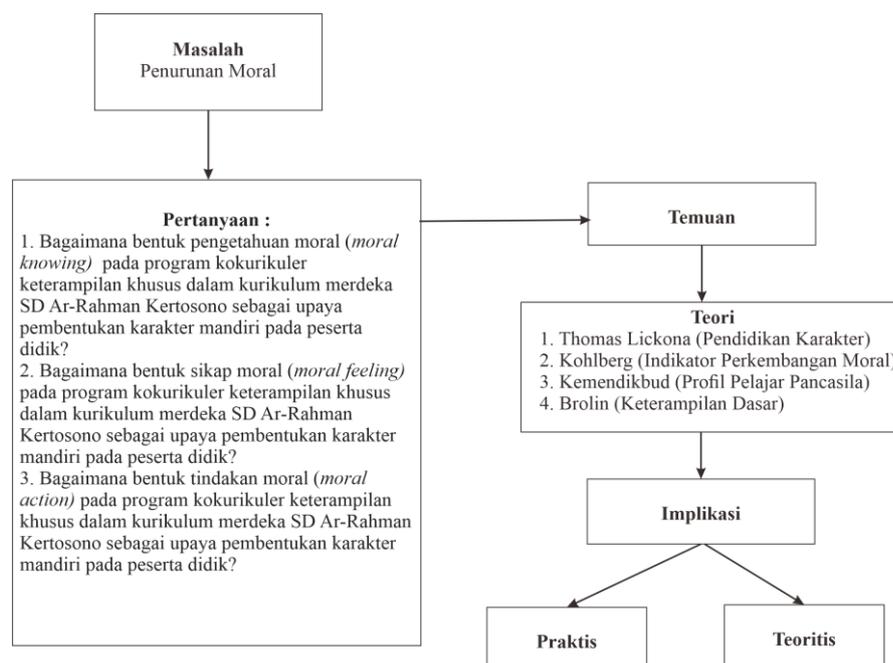
---

<sup>75</sup> Nur Atiningsih, Wawancara, SD Ar-Rahman Ngalawak Kertososno, 12 Agustus 2023.

<sup>76</sup> Tim Penyusun Kurikulum, *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SD Ar-Rahman Tahun 2023/2024*, h. 30.

(3) Bagaimana bentuk tindakan moral (*moral action*) pada program kokurikuler keterampilan khusus SD Ar-Rahman Kertosono dalam kurikulum merdeka sebagai upaya pembentukan karakter mandiri pada peserta didik?.

Pertanyaan ini muncul dari teori pendidikan karakter yang dikemukakan Thomas Lickona. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdiri dari pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).<sup>77</sup> Hal inilah yang menjadi perhatian peneliti untuk menganalisis program kokurikuler keterampilan khusus yang berlangsung di SD Ar-Rahman Kertosono sebagai upaya pembentukan karakter mandiri pada peserta didik.



**Gambar 2.1: Paradigma Penelitian Pembentukan Karakter Mandiri melalui Kegiatan Keterampilan Khusus**

<sup>77</sup> Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, h. 82.